



Implementasi Pengusiran Roh Jahat oleh Tuhan Yesus menurut Markus 9:14-29 bagi Pelayanan Okultisme Di LPPS Palu

Yatafati Zebua

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia, Indonesia

Alamat: Jl. Wonorejo IV No.58-62, Wonorejo, Kec. Tegalsari, Surabaya, Jawa Timur 60263

Korespondensi penulis: yatazebua25@email.com

Abstract: *This article discusses the implementation of exorcism by Jesus Christ according to Mark 9:14-29 and its relevance to occult ministry at LPPS Palu. Through exegetical study, it is found that the power and authority of Jesus in casting out evil spirits emphasize the importance of faith and prayer as the main keys in similar ministries. The inability of Jesus' disciples to cast out the evil spirit in this pericope serves as a reflection for contemporary ministry, which often also experiences failure due to a lack of faith and dependence on God. This article highlights the need for a proper understanding of the distinction between medical disorders and manifestations of dark powers, and affirms that exorcism should be carried out with authority in the name of Jesus. The practical implication of this research is the importance of strong spiritual preparation, faith, and a consistent prayer life in occult ministry within the church environment.*

Keywords: *Exorcism of evil spirits; Jesus Christ; Mark 9:14-29; Occult service*

Abstrak: Artikel ini membahas implementasi pengusiran roh jahat oleh Tuhan Yesus menurut Markus 9:14-29 dan relevansinya bagi pelayanan okultisme di LPPS Palu. Melalui kajian eksegetis, ditemukan bahwa kuasa dan otoritas Yesus dalam mengusir roh jahat menegaskan pentingnya iman dan doa sebagai kunci utama dalam pelayanan serupa. Ketidakkampuan murid-murid Yesus mengusir roh jahat dalam perikop tersebut menjadi refleksi bagi pelayanan masa kini, yang sering kali juga mengalami kegagalan akibat kurangnya iman dan ketergantungan pada Tuhan. Artikel ini menyoroti perlunya pemahaman yang benar mengenai perbedaan antara gangguan medis dan manifestasi kuasa gelap, serta menegaskan bahwa pelayanan pengusiran roh jahat harus dilakukan dengan otoritas dalam nama Yesus. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pembekalan rohani, iman, dan kehidupan doa yang konsisten dalam pelayanan okultisme di lingkungan gereja.

Kata Kunci: Pengusiran roh jahat; Tuhan Yesus; Markus 9:14-29; Pelayanan okultisme

1. PENDAHULUAN

Teks Markus 9:14-29 menarasikan tentang pengusiran roh jahat dari seorang anak laki-laki dengan lebih detail dibanding Injil Matius dan Injil Lukas (bdk. Mat. 17:18-21; Luk. 9:37-43a). Markus mengemukakan lebih banyak tentang pelayanan Yesus berorientasi pada tindakan dari pada pengajaran seperti pada Injil lainnya, yang memuat narasi panjang tentang kehidupan Yesus dan pengajaran (Carson and Moo 2016, 189). Injil Markus memuat cerita mujizat lebih banyak dibanding dengan Injil kanonik lainnya dan dari cerita mujizat tersebut, di antaranya tentang pengusiran roh jahat (Hauw 2019, 6). Sehingga lebih menarik untuk membahas teks yang dinarasikan oleh Markus dari pada penulis Injil lainnya.

Terdapat beberapa hal yang perlu kaji lebih dalam teks Markus 9:14-28. Bisu merupakan salah satu penyakit yang normal dialami oleh beberapa orang, namun Yesus dan ayah dari anak tersebut memahami bahwa roh jahat sedang merasuki sang anak. Gejala yang dialami oleh anak yang kerasukan roh jahat memiliki kesamaan dengan epilepsi yaitu kejang-kejang (Laoly 2020, 21) Henry tetap menganggap bahwa teks ini menceritakan tentang Kristus yang mengusir roh jahat dari seorang anak (Henry 2015, 191). Hal yang perlu dipertanyakan dari pendapat diatas adalah apakah penyakit anak tersebut hanya sekedar epilepsi? Atau manifestasi roh jahat dalam bentuk epilepsi? Sehingga perlu untuk mendalami ciri-ciri dan manifestasi dari roh jahat melalui Markus 9:14-29 dan menjadi pedoman dalam pelayanan pengusiran roh jahat, khususnya dalam membedakan penyakit yang disebabkan oleh kuasa gelap dan gangguan mental.

Murid-murid Yesus tidak mampu untuk mengusir roh jahat dari anak tersebut. Sedangkan dalam pasal 6 dicatat bahwa para murid telah diutus untuk mengabarkan Injil supaya orang bertobat, mengusir setan dan menyembuhkan orang sakit (Mrk. 6:12-13), namun pada kasus ini mereka tidak dapat mengusir setan (Santoso 2014, 262). Bukan hanya para murid, ayah dari sang anak mengalami keraguan. Hal tersebut dapat dikonfirmasi dalam ayat 23-25. Kasus ini menjadi pertimbangan untuk digali lebih dalam, meliputi: penyebab murid-murid tidak dapat mengusir roh jahat, kunci dalam pengusiran roh jahat (seperti yang ditegaskan Yesus pada Markus 9:29).

Peneliti sebelumnya membahas tentang Markus 9:14-29. Pertama: Dany Christopher (Christopher 2021, 2–3) dengan judul “Doa Yang Tidak Dijawab Menurut Injil Markus” yang menganalisis fungsi dari narasi mengenai doa yang tidak dijawab dan dinamika doa permohonan (Markus 9:22-24). Dany hanya berfokus pada dinamika doa dan tidak memberikan fokus tentang pengusiran roh jahat yang dilakukan oleh Yesus melalui teks Markus 9:14-29. Kedua: Löfstedt (Löfstedt 2023, 153–54) melakukan analisis pada tulisan-tulisan para penafsir atau *textual critics* dengan pembacaan yang cermat. Menurutnya, teks Markus ini merupakan teks yang koheren dan disusun dengan baik.. Fokus penelitian Löfstedt adalah menemukan alasan murid-murid Yesus tidak dapat mengusir roh jahat dari anak laki-laki yang kerasukan roh bisu dan tuli.

Terdapat gereja dan beberapa pendeta yang tidak dapat melakukan pelayanan okultisme. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendeta-pendeta dan majelis dari beberapa gereja yang justru merekomendasikan orang-orang yang mengalami kerasukan dan penyakit yang berindikasi diakibatkan kuasa gelap kepada LPPS Palu. Kejadian ini juga terkonfirmasi bahwa ada beberapa yang dilayani menyatakan bahwa mereka pernah

dilayani oleh hamba Tuhan, namun tidak bisa. Tentu ini memiliki kemiripan dengan murid-murid Tuhan Yesus. Persoalan ini juga searah dengan apa yang dialami oleh para murid yang tidak mampu mengusir roh jahat karena tidak beriman dan sang ayah yang memiliki keragu-raguan.

Markus 9:14-29 menjadi suatu jawaban bagi persoalan yang sering terjadi di lapangan dan menawarkan suatu pemahaman yang benar tentang pelayanan okultisme bertolak dari pengusiran roh jahat yang dilakukan oleh Yesus. Maka penulis merumuskan beberapa tujuan dalam karya ilmiah ini, yaitu membahas pengusiran roh jahat oleh Tuhan Yesus menurut Markus 9:14-29, mengemukakan tentang pelayanan okultisme, dan merumuskan implimentasi pengusiran roh jahat oleh Tuhan Yesus menurut Markus 9:14-29 bagi pelayanan okultisme.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengusiran roh jahat oleh Yesus dalam Markus 9:14-29 dilakukan melalui metode eksegesis menggunakan buku eksegesis Perjanjian Baru yang ditulis oleh Gordon D. Fee sebagai panduan (Fee 2011), dengan menelaah konteks historis, penulis, dan tujuan Injil Markus. Markus, yang diyakini sebagai murid Petrus, menulis Injil ini untuk jemaat non-Yahudi di Roma sekitar tahun 60 Masehi (Carson and Moo 2016, 199), dengan penekanan pada kuasa Yesus atas roh-roh jahat dan pentingnya iman serta doa dalam pelayanan.

Pelayanan okultisme sendiri dipahami sebagai upaya menangani kasus-kasus kerasukan atau pengaruh kuasa gelap yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara medis. Dalam konteks LPPS Palu, pelayanan ini menjadi penting karena banyak kasus yang tidak dapat diatasi oleh gereja setempat, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbasis pada ajaran dan teladan Yesus.

Pengusiran Roh Jahat oleh Tuhan Yesus menurut Markus 9:14-29

Berdasarkan buku panduan yang penulis gunakan yaitu *New Testament Exegetis* (Fee 2011), terdapat 15 langkah dalam melakukan eksegesis. Pada karya ilmiah ini, penulis hanya memuat hasil tafsiran dari berdasarkan langkah-langkah tersebut.

1. Yesus berdaulat dan berkuasa untuk mengusir roh jahat

Ayat 14-16: Dan ketika mereka kembali kepada murid-murid yang lain, mereka melihat orang banyak berkumpul di sekitar murid-murid dan ahli-ahli Taurat sedang

berdebat dengan mereka. Pada waktu orang banyak melihat Dia, seketika itu juga mereka sangat takjub dan berlari menyambut Dia.

Kejadian ini mengisahkan Yesus yang kembali dengan ketiga murid yaitu Petrus, Yakobus dan Yohanes dari atas gunung (Markus 9:2). Sekembalinya Yesus setidaknya ada tiga kelompok orang yang sedang berkerumun yaitu murid-murid, ahli-ahli Taurat, dan orang banyak. Seperti yang diuraikan pada ayat 17-18, kerumunan tersebut bertujuan untuk menyaksikan anak yang sedang kerasukan.

Para murid dan ahli taurat mempersoalkan tentang murid-murid yang tidak dapat mengusir roh jahat tersebut dari sang anak. Kejadian ini menghebohkan orang banyak sekaligus menjadi senjata bagi ahli-ahli Taurat untuk menyerang para murid, bahkan keberadaan mereka dianggap sebagai suatu yang menjengkelkan. Mereka menjadikan ini sebagai senjata untuk mencari kesalahan Yesus bersama dengan murid-murid. Seperti yang dinarasikan pada sebagian besar kitab Injil, ahli-ahli Taurat termasuk golongan yang memusuhi Yesus dan terus berupaya mencari kesalahan untuk menyerang Dia .

Tercenganglah mereka. Frasa ini merupakan reaksi orang banyak yang melihat Yesus turun dari atas gunung. Setidaknya ada dua alasan mereka tercengang yaitu Yesus datang dengan kemuliaan dan kedatangan-Nya tepat pada waktu (lih. Langkah 7, hal 70). Sebab seorang anak kerasukan roh jahat, sedangkan para ahli Taurat mempersoalkan ketidakmampuan para murid untuk mengusir roh tersebut. Tercengang tidak sebatas reaksi namun diikuti oleh aksi. Aksi mereka adalah bergegas menyambut Dia. Hal ini diikuti dengan keterangan segera (*immediately*), yang menunjukkan reaksi dan aksi yang bersamaan pada saat melihat Yesus.

Secara literal, kata εὐθύς (*euthus*) yaitu “langsung, lurus, segera”. Dalam bentuk tunggal netral εὐθύ (dan bentuk tunggal maskulin εὐθύς) sebagai kata keterangan yaitu "segera", "seketika" (Mat. 3. 16); secara inferensial, dari peristiwa “segera” mengikuti dalam urutan berikutnya (Mrk. 1.21); "segera setelah itu", "kemudian" (Mrk. 1.30) (“Friberg, Analytical Greek Lexicon (BibleWorks 10),” n.d.). Kata ini juga banyak digunakan untuk mengawali setiap mukjizat yang dilakukan Yesus. Orang banyak takjub dan mereka dengan segera menyambut Yesus. Sehingga, hal ini menjadi sukacita bagi mereka yang melihat Yesus sekaligus mengharapkan mukjizat terjadi sebagai solusi dari persoalan yang sedang dialami oleh anak yang kerasukan roh jahat beserta dengan keluarga. Orang banyak memiliki keyakinan bahwa Yesus datang dan mampu untuk melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh murid-murid-Nya, termasuk ayah dari anak tersebut merasa takjub dan sukacita. Sebab, pengusiran roh jahat yang dilakukan

oleh Yesus menyatakan kedatangan-Nya sebagai pembawa Kerajaan Allah yang mengalahkan kuasa kegelapan (lih. Langkah 9, hal 60).

Dari ayat 14-15, memberikan suatu pelajaran bahwa Yesus datang menjadi jawaban bagi persoalan keluarga dari anak yang kerasukan, tentu hal yang sama bagi orang percaya hingga dimasa kini. Kerasukan setan dan penyakit lainnya mungkin dialami oleh beberapa orang, namun hanya Yesus yang menjadi jawaban dan solusi utama dari segala persoalan tersebut.

Orang banyak memiliki keyakinan bahwa Yesus datang dan mampu untuk melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh murid-murid-Nya, termasuk ayah dari anak tersebut merasa takjub dan sukacita (ayat 15). Sebab, pengusiran roh jahat yang dilakukan oleh Yesus menyatakan kedatangan-Nya sebagai pembawa Kerajaan Allah yang mengalahkan kuasa kegelapan. Roh jahat adalah musuh yang harus dilawan. Yesus menyatakan bahwa Dia berdaulat dan berkuasa untuk melawan dan mengusir roh jahat tersebut (ayat 25). Mukjizat ini sebagai salah tanda bahwa Dia adalah Anak Allah yang berkuasa.

Yesus berdaulat atas segala sesuatu dan lebih berkuasa daripada roh jahat, sehingga dapat memerintahkannya. Jonathan mengutip tulisan Bobertz (Wijaya, Lo, and Wahongan 2024, 16) menyatakan bahwa pengusiran roh jahat yang dilakukan oleh Yesus menyatakan Yesus sebagai pembawa Kerajaan Allah yang mengalahkan kuasa kegelapan, sehingga kedatangan Yesus sebagai pribadi yang berkuasa atas roh jahat digambarkan sebagai kekalahan dari kerajaan.

2. Pengusiran roh jahat harus dilakukan dalam nama Tuhan Yesus Kristus

Ayat 25: Ketika Yesus melihat orang banyak makin datang berkerumun, Dia menegur roh jahat itu dengan keras, kata-Nya: "Hai kau roh yang menyebabkan orang menjadi bisu dan tuli, Aku memerintahkan engkau, keluarlah dari pada anak ini dan jangan memasukinya lagi!"

Menegur. Kata ini memberi penegasan bahwa Yesus mengusir roh jahat dengan keras (lih. Langkah 7, hal 54-55). Kata ἐπετίμησεν - *epetimēsen* dari kata dasar ἐπιτιμάω (*epitimáō*) yaitu *to command, to rebuke, to charge* (bdk. Mat. 17:18), yang berarti memerintah, menegur dan menuntut (Rienecker 1992). Di luar Injil Sinoptik (27 kemunculan), ἐπιτιμάω hanya ditemukan dalam 2 Timotius 4:2 dan Yudas 9. Matius muncul 6 kali, Markus 9 kali, dan Lukas 12 kali. Selain itu, bentuk kata kerja ditemukan dalam varian tekstual dalam Matius 16:20 dan Markus 10:14 (Balz and Schneider, n.d.).

Kata kerja “*epitimaō*” digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menunjukkan ekspresi penolakan atau teguran yang kuat. Kata ini sering kali menyiratkan rasa otoritas dan mendesak, di mana pembicara berusaha mengoreksi atau menahan perilaku atau ucapan. Istilah ini sering digunakan dalam konteks pelayanan Yesus, di mana Dia menegur setan, elemen alam, atau bahkan murid-murid-Nya (“Strong’s Greek: 2008. Ἐπιτιμάω (Epitimaō) -- To Rebuke, to Charge, to Admonish” n.d.).

Roh jahat adalah musuh yang harus dilawan. Maka Yesus menegur dengan perintah untuk keluar. Yesus menyatakan bahwa Dia berdaulat dan berkuasa untuk mengusir roh jahat tersebut (lih. Langkah 9, hal 60). Unikny adalah Yesus memberi perintah kepada roh jahat dengan disaksikan orang banyak, bukan hanya sang ayah dan para murid serta para ahli Taurat. Yesus hendak menjadikan mukjizat ini sebagai salah tanda bahwa Dia adalah Anak Allah yang berkuasa. Sekaligus menjadi jawaban atas keraguan para ahli Taurat.

Roh yang menyebabkan orang menjadi bisu dan tuli (lih. Langkah 6, hal 32). Yesus menyebutkan dengan detail jenis roh yang telah menguasai diri anak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengusiran roh jahat, harus mengetahui dengan jelas kronologi yang dialami oleh seseorang. Pada saat Yesus datang, Dia tidak langsung mengusir roh tersebut. Namun, Dia hendak mendengarkan rangkaian peristiwa, bentuk manifestasi atau gejala yang terjadi. Bahkan Yesus menanyakan “*sudah berapa lama ia mengalami ini*”. Ini adalah konfirmasi durasi si Iblis telah mengganggu kehidupan seseorang.

Aku memerintahkan engkau. Ini adalah bentuk teguran yang keras dari Yesus. Bukan sebuah permohonan atau permintaan, namun sebagai suatu perintah. Iblis harus diusir dan dikeluarkan. Kalimat ini juga relevan dengan kalimat digunakan oleh orang-orang yang melakukan pelayanan pengusiran roh jahat yaitu “*aku memerintahkan engkau dalam nama Yesus*”. Ini adalah salah satu syarat dalam pengusiran roh jahat. Yesus memberi teladan kepada para murid dan kepada semua orang. Yesus memiliki otoritas penuh untuk melawan dan mengusir roh jahat. Sehingga hanya dalam nama Yesus ada kuasa untuk mengusir roh jahat yang bekerja dan merasuki diri seseorang.

Yesus mengusir roh jahat dengan berkata: “aku memerintahkan engkau” (ayat 25). Hal yang sama digunakan oleh orang-orang yang melakukan pelayanan pengusiran roh jahat yaitu “aku memerintahkan engkau dalam nama Yesus”. Ini adalah salah satu syarat dalam pengusiran roh jahat. Yesus memberi teladan kepada para murid dan kepada semua

pembaca kitab ini. Bahwa dalam nama Yesus ada kuasa untuk mengusir roh jahat yang bekerja dan merasuki diri seseorang.

3. Iman dan doa sebagai kunci kebergantungan kepada Yesus Kristus

Ayat 19: Maka kata Yesus kepada mereka: "Hai kamu angkatan yang tidak percaya, berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu? Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu? Bawalah anak itu ke mari!"

a) Iman

Kata ἄπιστος (*apistos*) diterjemahkan sebagai tidak percaya, tidak setia dan kadang-kadang diartikan orang kafir. Friberg ("Friberg, Analytical Greek Lexicon (BibleWorks 10)," n.d.) menerjemahkan sebagai "tidak dapat dipercaya, tidak mungkin, tidak masuk akal; tidak beriman, tidak percaya atau mempercayai. Secara substantif yaitu tidak mempercayai berita Allah tentang Yesus Kristus atau dapat disebut sebagai kafir; penyembah berhala.

Apistos juga diartikan sebagai "*unfaithfulness and lack of faith*", *fail to believe* (Balz and Schneider 1992). Terjemahan NAS dan NIV menggunakan kata "*unbelieving*" dan terjemahan KJV dan RSV menerjemahkannya dengan "*faithless*". Kedua terjemahan tersebut memiliki pengertian yang setara yaitu tidak percaya dan tidak beriman. Tidak percaya kemungkinan adalah keadaan orang-orang pada saat itu dan juga karena iman ada murid yang kurang berharap kepada Tuhan, tidak berdoa sehingga tidak mampu mengusir setan dari anak tersebut (Santoso 2014, 263). Pada konteks ini, Yesus dengan tegas menegur mereka yang tidak percaya, ditandai dengan penggunaan kata "o" yaitu "hai" kamu angkatan tidak percaya!

Frasa ini menunjukkan ketegasan Yesus kepada murid dan menyebutkan bahwa mereka sebagai angkatan tidak percaya. Sebutan ini mungkin cocok kepada orang kafir yang tidak memiliki iman kepada Yesus Kristus, dengan penambahan kata yaitu "tidak percaya dan sesat". Sedangkan para murid adalah orang yang percaya Yesus. Mereka disebut tidak percaya menunjukkan kelemahan iman atau kurang beriman.

Mereka tidak sepenuhnya bergantung kepada Tuhan. Sehingga Yesus melanjutkan kalimat-Nya dengan pertanyaan retorika: Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu? Kata "sabar" menunjukkan sikap seseorang yang mampu bertahan dalam segala kesulitan dan tantangan. Kalimat ini tidak merujuk kepada kelemahan Yesus, tetapi suatu bentuk kemarahan dan kekecewaan-Nya kepada para murid. Menurut Venema (Venema 2019, 196), perikop ini merupakan *antiklimaks* dan mengecewakan. Setelah Yesus

dimulihkan, saat kembali mereka menemukan bahwa murid-murid berada di kerumunan orang banyak dan berdebat dengan beberapa ahli Taurat. Yesus tidak akan selalu ada bersama-sama dengan mereka. Maka, murid-murid harus mandiri dalam pelayanan. Mereka juga harus beriman, bukan seperti para ahli Taurat yang meragukan Yesus.

Pada kasus ini, Yesus mengajarkan betapa pentingnya iman dalam menghadapi situasi sulit apapun. Morris (Morris 2018, 149) menyatakan bahwa Yesus menegur para murid-Nya karena mereka tidak percaya (4:40; bdk. 11:22). Ini menunjukkan bagaimana iman "salah satu dari anak-anak kecil ini" adalah berharga (9:42). Jika mereka beriman kepada Yesus, maka iman itu perlu dihargai. Murid-murid pada saat itu dan semua pengikut Yesus harus memiliki iman serta kuasa untuk mengusir roh jahat dari diri seseorang. Kuasa untuk mengusir roh jahat merupakan karunia bagi para murid dan termasuk pengikut Kristus. Maka dalam mengusir roh jahat harus ada kebergantungan penuh kepada Allah yang berkuasa.

Tidak ada yang mustahil bagi orang percaya (ay. 23). Kalimat ini merupakan konfirmasi dari Yesus bahwa tidak ada sesuatu yang tidak mungkin bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya. Iman yang dimaksud adalah kesetiaan, kepercayaan penuh dan kebergantungan kepada Allah. Iman menjadi bukti kebergantungan kepada Tuhan. Yesus memahami kepercayaan sang ayah, yang meyakini bahwa Yesus mampu, jika Yesus melakukannya. Yesus menyatakan bahwa iman dan kebergantungan kepada Allah mendatangkan mukjizat dan kesembuhan. Yesus mengkonfirmasi kepercayaan dari sang ayah. Iman merupakan hal penting dalam kehidupan pengikut Yesus. Segala sesuatu dapat jika dengan iman. Pada beberapa mukjizat yang dilakukan oleh Yesus, sering melibatkan kata iman.

b) Berdoa

Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa (ay. 29b). Berdoa merupakan bagian penting yang tidak dapat dilewatkan pada pengusiran roh jahat. Kata "*proseuché*" sering dikaitkan dengan kata תפלה (tefillah) dalam bahasa Ibrani yang juga berarti doa, dan digunakan di seluruh Perjanjian Lama untuk menggambarkan komunikasi dengan Tuhan, seperti yang terlihat dalam Mazmur 5:2 dan 1 Raja-raja 8:28 ("Strong's Greek: 4335. Προσευχή (Proseuché) -- Prayer" n.d.). tentu berdoa yang dimaksud adalah ditujukan kepada Allah dengan penuh keyakinan. Penggunaan kata *proseuché* juga dapat menunjukkan "tempat sembahyang," seperti dalam Kisah Para Rasul 16:13 (Kittel-Bromiley, n.d.). Dalam Perjanjian Baru, "*proseuché*" sering digunakan untuk menggambarkan tindakan berdoa kepada Tuhan, menekankan hubungan pribadi dan

komunal dengan-Nya. Thayer's menerjemahkan sebagai doa yang ditujukan kepada Tuhan (Thayer, n.d.).

Yesus memberitahukan kepada murid-murid-Nya penyebab mereka tidak dapat mengusir roh jahat. Selain mereka tidak mampu melakukannya karena kurang beriman, namun Yesus menambahkan bahwa harus dengan berdoa. Yesus menekankan bahwa berdoa adalah sikap para murid yang harus dilakukan untuk mengusir roh jahat. Mereka harus bergantung kepada Tuhan dalam doa dan puasa yang dilakukan. Yang mungkin mereka dapat lakukan pada situasi yang mendesak dalam konteks ini adalah berdoa. Dalam hal ini Yesus menyatakan sekali lagi tentang kelemahan para murid. Selain mereka kurang beriman, mereka juga dipastikan belum berdoa seperti apa yang dimaksud oleh Yesus.

4. Pengusiran roh jahat harus ada konseling: Pra-pelepasan dan Pasca-pelepasan

Pada ayat 18, sang ayah telah memberitahukan kepada Yesus tentang penderitaan anaknya dan roh jahat telah menunjukkan kuasanya di hadapan Yesus (ay. 20). Pada bagian ini, dapat ayah memberi info yang lebih detail tentang asal mula dan akibat pekerjaan roh jahat dalam diri anaknya.

Lalu Yesus bertanya kepada ayah anak itu: "Sudah berapa lama ia mengalami ini?" Jawabnya: "Sejak masa kecilnya (ay. 21). Frasa *sejak masa kecilnya* menunjukkan bahwa roh jahat telah menguasai diri sang anak dari masa kecil. Kata kerja akusatif aktif memberikan penegasan bahwa roh jahat telah merasuki sang anak secara berkelanjutan (sejak masa kecil). Sang ayah bahkan keluarga turut merasakan akibat dari penderitaan anak yang kerasukan roh jahat. Sehingga hal tersebut menjadi masalah yang telah dialami dengan durasi yang lama. Walaupun tidak dijelaskan secara detail umur anak tersebut. Hal yang dapat dipastikan adalah bahwa penderitaan anak dan ayah (mungkin juga dirasakan oleh keluarga) betapa menyusahkan. Sehingga ayah menjelaskan dengan detail bahwa roh jahat menyeret anak tersebut ke dalam api dan air untuk membinasakannya. Membinasakan adalah usaha roh jahat untuk mencabik-cabik, memusnahkan bahkan mengancam nyawa dari anak tersebut. Secara otomatis, hal tersebut dialami secara terus-menerus. Sang ayah telah menyaksikan kejadian yang mengerikan itu berulang-ulang.

Yesus menekankan beberapa hal yang sangat penting dalam pelayanan pengusiran roh jahat, yaitu harus memahami latar belakang seseorang yang diganggu atau dirasuki oleh roh jahat. Mengetahui dengan jelas bentuk-bentuk manifestasi yang dialami. Mengetahui penyebab dan durasi seseorang mengalami hal tersebut (ayat 20-24).

Sehingga penulis menjadikan hal ini sebagai konseling pra-pelepasan. Informasi seperti ini dapat ditanyakan kepada keluarga atau orang yang benar-benar memahami penyakit atau kondisi dari seseorang yang mengalami kerasukan roh jahat. Semua jenis dan bentuk manifestasi harus diketahui sebelum melakukan pengusiran roh jahat (seperti kalimat: *menyebabkan orang menjadi bisu dan tuli*), diikuti oleh keterbukaan seseorang yang mengalami sakit atau keluarga yang dapat mewakili. Sehingga proses pengusiran roh jahat benar-benar terselesaikan dari akar masalahnya.

Setiap orang yang mengalami kerasukan roh jahat, harus dilayani hingga roh tersebut keluar. Efek samping bagi orang yang kerasukan berbeda-beda. Ada beberapa yang akan merasa lemas, tidak berdaya, dan tidak memiliki kekuatan. Yesus memegang tangan anak itu dengan erat dan kuat, membangunkannya, kemudian dia bangkit sendiri (ayat 26-27). Kejadian ini menyatakan bahwa Yesus benar-benar menyelesaikan pengusiran roh jahat dengan baik. Anak yang kerasukan dinyatakan sembuh setelah dia bangkit, bukan hanya pada saat roh jahat keluar.

Pelayanan Okultisme

Penulis memuat dua poin besar yaitu pengertian okultisme dan langkah-langkah dalam pelayanan okultisme.

1. Pengertian

Okultisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *occult* dan *ism/isme*; "*occult*" yang artinya: gelap, tersembunyi atau tidak nampak oleh mata, tetapi ada dan pengaruh/dirasakan. Sedangkan *ism/isme* artinya "paham atau kepercayaan. maka okultisme dapat diartikan sebagai suatu paham atau ajaran yang mempercayai adanya kekuatan/kuasa kegelapan (tersembunyi/gaib), yang tidak berasal dari Tuhan (Nababan 2024, 13). Terlibat dengan okultisme artinya terlibat dengan hal-hal yang gelap, rahasia dan berhubungan dengan kuasa kegelapan (Takaliuang and Takaliuang 2000, 14).

Pada zaman yang modern dan era digital ini, masih banyak orang Kristen yang meminta pertolongan pada kuasa-kuasa gelap lewat dukun demi berbagai macam kepentingan sehingga terlibat praktek okultisme atau memiliki allah lain selain Allah (Kel. 20:23) yang mendatangkan murka Tuhan dalam berbagai bentuk (J. Saragih 2021). Elfrida (E. Saragih and Bukidz 2023, 58) juga menuliskan bahwa kuasa kegelapan bekerja dan memanifestasikan pengaruh dalam berbagai bentuk, dari yang sederhana sampai kepada yang luar biasa yang membuat orang tersanjung dan terpikat, dari cara yang kuno sampai kepada cara yang modern.

Pelayanan okultisme sama dengan pelayanan mengusir roh jahat, dan pelayanan ini sering disebut dengan istilah eksorsisme. Purnomo (Purnomo 2012, 61) menjelaskan bahwa eksorsisme berasal dari bahasa Yunani *exousia*, yaitu otoritas atau kekuasaan. Maka eksorsisme pertama-tama tidak berarti mengusir, tetapi lebih berarti meminta kepada otoritas yang lebih berkuasa untuk mendesak atau memerintahkan roh jahat sehingga tidak melakukan keinginannya, dan kuasa yang lebih tinggi adalah Allah sendiri. Jadi, pelayanan okultisme adalah pelayanan yang dilakukan untuk membebaskan atau melepaskan mereka yang terikat oleh kuasa gelap dan melakukan praktek okultisme, dengan kuasa Allah yang berotoritas atas segala kuasa lain di luar Dia.

2. Langkah-langkah Pelayanan Okultisme

a) Menentukan Orang yang Terlibat dalam Pelayanan

Setiap orang percaya telah diberikan kuasa untuk mengusir setan, seperti amanat Yesus kepada murid-murid-Nya. Maka seseorang yang berkomitmen untuk memberi diri melayani orang yang kerasukan setan harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: Mempunyai kehidupan rohani yang baik. Memahami Alkitab dengan benar, menguasai ayat-ayat Alkitab sehubungan dengan satanisme. Memiliki pandangan teologi yang benar, serta memiliki keyakinan akan campur tangan Allah dalam pelayanan. Memiliki sikap yang rendah hati di hadapan Tuhan dan manusia. Telah mengalami pengampunan dan pengudusan Tuhan, dan mempersiapkan diri atau tim dengan doa dan puasa (Soekahar 2002, 113).

Pondsius (Takaliuang and Takaliuang 2000, 246–56) juga menguraikan dalam bukunya dengan judul “*Antara Kuasa gelap dan Kuasa Terang*”, tentang beberapa persiapan yang menjadi syarat untuk dapat mengatasi masalah okultisme, yaitu: persiapan rohani, persiapan pengetahuan, persiapan perlengkapan senjata Allah, persiapan mental, bebas dari segala jenis ketakutan, sabar menderita, siap diusir, siap dituduh dan diejek. Persiapan pribadi, persiapan keluarga: memberi pengertian kepada keluarga tentang pelayanan, melindungi keluarga dengan doa dan Firman Tuhan, serta mendorong untuk terus berjaga-jaga selama pelayanan pelepasan. Beberapa persiapan lainnya seperti memohon doa dan dukungan dalam komunitas gereja, keyakinan bahwa Roh Tuhan yang menyertai dalam pelayanan.

b) Mengadakan Analisa Terhadap Orang yang Terlibat Okultisme

Orang yang hendak dilayani harus siap untuk dilayani, dan ketersediaan keluarga (pengecualian jika seseorang yang dilayani telah dewasa dan berani menentukan pilihan

sendiri atas hidupnya). Hal ini penting untuk dipastikan supaya tidak sia-sia dan tidak ada pemborosan energi serta waktu (Takaliuang and Takaliuang 2000, 265). Jika ada persetujuan, maka dapat dilanjutkan sesuai langkah-langkah berikutnya.

Pelayanan okultisme harus diawali dengan pengenalan akan keadaan orang yang mengalami sakit. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan digali oleh pelayan, yaitu: gejala yang dialami bersifat kejiwaan atau demonis, latar belakang orang yang menderita atau sakit, menyangkut dengan keterlibatan dalam praktek okultisme, seperti: pribadi yang bersangkutan, keluarga (orang tua dan nenek moyang), memelihara dan memuja benda tertentu yang berindikasi menjadi alat setan, lingkungan keluarga atau masyarakat yang mendukung perbuatan dan pekerjaan demonis (Soekahar 2002, 113–14). Pada pengamatan ini, harus meminta hikmat dan pengetahuan dari Roh Tuhan, sehingga dapat memiliki kepastian bahwa orang atau keluarga yang dilayani benar-benar terlibat dalam praktek okultisme dan diikat oleh kuasa gelap (Takaliuang and Takaliuang 2000, 269).

c) Mengadakan Pembongkaran

Pembongkaran ini tertuju pada dosa atau rahasia-rahasia keterlibatan orang yang dilayani dalam praktek okultisme. Orang yang dilayani harus perhadapkan secara langsung dengan Firman Tuhan, karena Roh Tuhan menyadarkan dosa melalui Firman Tuhan yang tertulis. Maka dosa menjadi jelas pada waktu Firman Tuhan dibacakan (misalnya dalam Ul. 18:9-14; Gal. 5:19-21). berdasarkan Firman Tuhan, orang yang dilayani dapat membingkar dan mengenal dosa dengan jelas, langsung dan tepat. Pembongkaran juga dapat dilakukan melalui penelusuran hidup dan perjalanan hidup orang yang dilayani. Semua jenis dosa yang terungkap harus disebut dengan jelas, satu demi satu, dan semua praktek okultisme. Pada langkah ini, seorang pelayan harus membuat catatan tentang jenis dosa yang dibongkar, digunakan sebagai persiapan pengakuan dosa pada langkah berikutnya (Takaliuang and Takaliuang 2000, 270–71).

d) Mengadakan Pelayanan Pelepasan

Pada tahap ini, pelayan atau tim harus membimbing dan mendoakan orang yang terikat kuasa gelap hingga roh jahat keluar. Hal yang harus diperhatikan adalah:

Pengakuan Dosa: orang yang terlibat okultisme harus mengakui dosa di hadapan Tuhan dan bertobat. Dalam kejujuran mengakui dosa, Allah memberikan pengampunannya di dalam Kristus (1 Yoh. 1:9), anak-anak Tuhan dituntut untuk saling mengakui dosa antara satu dengan yang lainnya, saling mendoakan supaya disembuhkan (Yak. 5:16). Dalam kasus ikatan kuasa gelap, maka penting kehadiran dan pertolongan seorang pembimbing untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan, apalagi

jika orang tersebut dibanting setan atau mengalami reaksi. Pengakuan dosa akan membuat setan dikhianati dan ditelanjangi dari tempat persembunyian serta tipu muslihatnya. Hamba Tuhan yang mendampingi dapat menjadi saksi pengakuan dosa. Setelah pengakuan dosa, maka semua benda yang mengandung unsur kuasa gelap harus dimusnahkan (Takaliuang and Takaliuang 2000, 271–72).

Doa Pelepasan: seseorang yang telah terikat dan ditindas oleh kuasa kegelapan yaitu setan-setan, maka harus dibimbing untuk mengadakan doa pelepasan (Soekahar 2002, 115). Inti dalam doa pelepasan adalah membimbing untuk mengucapkan doa: melepaskan diri dari ikatan iblis dan menyerahkan diri kepada Tuhan, kemudian harus meyakini bahwa pengampunan Tuhan telah berlaku atas dirinya.

Pondsius (Takaliuang and Takaliuang 2000, 272) menuliskan tiga unsur yang harus diperhatikan pada doa pelepasan yaitu: unsur pengakuan dosa dengan menyebut nama-nama dosa, penyerahan diri secara mutlak, dan janji setia kepada Tuhan Yesus. Orang yang dilayani dapat dituntun dengan mengikuti kalimat yang diucapkan oleh hamba Tuhan (jika orang yang dilayani belum dapat bisa atau sulit untuk berdoa sendiri). Bukti bahwa seseorang telah mengalami pelepasan adalah jika orang tersebut dapat dengan bebas berdoa dan memuji Tuhan atas kelepasan tersebut.

e) Mengadakan Pelayanan Pemulihan

Pelayanan pemulihan bertujuan menuntun seseorang untuk menerima Yesus secara jelas. Langkah menerima Tuhan Yesus sangat penting, karena menjadi langkah untuk mengalami kelahiran kembali, sehingga orang yang menerima Kristus tersebut menjadi anak Allah, membuka hati dan menerima Tuhan, itulah titik bahwa seseorang menjadi anak Allah yang benar. Menerima Kristus adalah langkah besar yang sangat dasyat, karena akibatnya yang besar yaitu menjadi anak Allah dan tempat kediaman Roh Kudus (Takaliuang and Takaliuang 2000, 276–77).

f) Mengadakan Pelayanan *Follow Up*

Pelayanan *follow up* bertujuan untuk memantau secara terus-menerus orang yang telah dilepaskan, serta membimbing untuk memiliki persekutuan dengan Tuhan. Pelayan dapat mendoakan pribadi yang telah dilepaskan secara pribadi, membimbing untuk berdoa dan membaca Firman Tuhan bersama-sama. Pelayan dan orang yang dilayani harus sama-sama memohon perlindungan Kristus. Sehingga orang tersebut ditolong untuk bertumbuh dalam iman, dan iblis tidak berdaya untuk kembali menguasai dan menindas (Soekahar 2002, 115–16).

Pondsius menyatakan bahwa sebelum melakukan pelayanan ini, harus memikirkan tindak lanjutnya. Maka perlu memiliki relasi dengan gereja dan hamba-hamba Tuhan, sehingga dapat dihubungi untuk membantu pada pelayanan pemulihan. Mengarahkan orang yang dilayani untuk mengikuti program pemuridan yang terbaik sehingga dapat bertumbuh dan desawa dalam Tuhan (Takaliuang and Takaliuang 2000, 265)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap teks Markus 9:14-29, observasi dan wawancara dengan pelayan di LPPS Palu, serta dokumentasi kasus-kasus pelayanan okultisme yang terjadi di lembaga tersebut. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan catatan observasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan data yang diperoleh dapat dipercaya dan relevan untuk menjawab tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis menguraikan beberapa indikator dalam penelitian. indikator pengusiran roh jahat oleh Tuhan Yesus yaitu Yesus berdaulat dan berkuasa untuk mengusir roh jahat, Pengusiran roh jahat harus dilakukan dalam nama Tuhan Yesus Kristus, Iman dan doa sebagai kunci kebergantungan kepada Yesus Kristus dalam pengusiran roh jahat, Pengusiran roh jahat harus ada konseling, Pengusiran roh jahat harus dilakukan dengan tuntas. Indikator pelayanan okultisme adalah menentukan kriteria pelayan okultisme, analisis dan persiapan penerima pelayanan, pembongkaran dan pengakuan dosa, doa pelepasan, proses penerimaan Yesus dalam pelayanan pemulihan, pelayanan *follow up* dalam pemulihan.

Implementasi Pengusiran Roh Jahat oleh Tuhan Yesus bagi Pelayanan Okultisme di LPPS Palu

Tujuan terakhir pada penelitian ini adalah menemukan implementasi kajian Alkitabiah pengusiran roh jahat oleh Tuhan Yesus menurut Markus 9:14-29 bagi pelayanan okultisme di Lembaga Persekutuan Pembawa Shalom (LPPS) Palu, maka penulis menguraikannya pada bagian berikut ini.

1. Pengusiran roh jahat oleh Tuhan Yesus menurut Markus 9:14-29 menegaskan otoritas Yesus Kristus sebagai landasan pelayanan okultisme

Yesus Kristus telah menyatakan kuasa dan kedaulatan-Nya atas roh jahat, Dia berhasil mengusir setan dari seorang anak yang terbelenggu dengan bisu dan tuli. Ini menegaskan bahwa pelayanan okultisme harus berdasarkan pada otoritas ilahi di dalam Yesus Kristus. Setiap hamba Tuhan atau orang percaya yang melakukan pelayanan okultisme wajib memahami dan mengimani bahwa Yesus Kristus memiliki kuasa tertinggi atas roh jahat, sebagaimana dinyatakan dalam Markus 9:14-29. Hal ini menjadi dasar utama pelayanan okultisme, di mana tindakan pengusiran roh jahat hanya dapat dilakukan dalam nama Yesus Kristus, bukan atas kekuatan pribadi atau metode duniawi. Roh jahat hanya dapat tunduk pada otoritas Yesus Kristus, bahkan seorang yang dilayani harus menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi sehingga memiliki kuasa untuk mengusir roh jahat.

Penekanan otoritas Yesus Kristus dalam pengusiran roh jahat mengharuskan orang yang melayani memiliki kerohanian yang baik, relasi yang benar dengan Tuhan, hidup kudus serta memahami Firman Allah dengan benar. Hal ini menandakan bahwa hamba mengakui dan tunduk pada otoritas Yesus Kristus, serta memiliki sikap hidup yang benar sebagai orang takut akan Tuhan.

2. Pengusiran roh jahat oleh Tuhan Yesus menurut Markus 9:14-29 mewajibkan bergantung kepada Tuhan dalam pelayanan okultisme melalui iman dan doa

Berdasarkan Markus 9:14-29, doa dan iman menjadi elemen penting dalam pengusiran roh jahat. Hamba Tuhan dan semua yang terlibat dalam pelayanan okultisme harus menanamkan kebiasaan hidup doa yang kuat dalam diri secara pribadi, kemudian melibatkan penerima pelayanan dalam latihan iman dan kebergantungan penuh kepada Tuhan sebelum dan sesudah pelepasan. Sehingga penerima pelayanan dan pelayan sama-sama bergantung sepenuhnya pada kuasa Yesus.

Doa dan iman berperan dalam membangun spiritual orang yang dilayani setelah dilepaskan dari ikatan kuasa gelap. Sehingga jika ada kemungkinan serangan balik dari roh jahat, maka dia dapat melawannya dalam doa dan iman kepada Yesus Kristus. Markus 9:14-29 menjelaskan bahwa para murid gagal dalam mengusir setan, karena tidak memiliki iman yang teguh. Oleh sebab itu, kesalahan para murid tidak patuh untuk ditiru

dalam pelayanan. Solusinya adalah mewajibkan bergantung kepada Tuhan dalam pelayanan okultisme melalui iman dan doa.

3. Pengusiran roh jahat oleh Tuhan Yesus menurut Markus 9:14-29 menjadikan konseling sebagai prosedur wajib dalam pelayanan okultisme

Proses pelayanan okultisme tidak hanya fokus pada pengusiran roh jahat, tetapi juga mencakup tahap konseling intensif sebelum dan sesudah pelepasan. Konseling pra-pelepasan digunakan untuk menggali akar masalah terkait kehidupan pribadi dan keterlibatan pada praktek okultisme dan diikuti dengan pembongkaran dan pengakuan dosa. Proses ini membuka jalan pertobatan bagi yang dilayani dan mendapatkan solusi tentang pengusiran roh jahat bagi yang melayani.

Konseling pasca-pelepasan mendukung penguatan iman, memastikan pemulihan spiritual, psikologis yang menyeluruh bahkan kondisi fisik akibat manifestasi kuasa gelap. Sehingga orang yang dilayani benar-benar mengalami kesembuhan total, dilepaskan dari ikatan kuasa kegelapan dan mengalami pertumbuhan iman di dalam Yesus Kristus. Sesi konseling juga menjadi kategori pengamatan pra-pelepasan, sehingga yang dilibatkan bukan hanya orang yang dilayani, tetapi keluarga dekat (orang tua atau anak) yang memahami tentang kehidupan pribadi yang bersangkutan.

4. Pengusiran roh jahat oleh Tuhan Yesus menurut Markus 9:14-29 sebagai pedoman tindakan nyata dalam pelayanan pemulihan

Yesus Kristus mengusir roh jahat dari seorang anak dan tidak membiarkan anak tersebut terlihat seperti orang mati setelah setannya keluar. Yesus membuktikan kepada orang banyak yang menyaksikan bahwa anak tersebut benar-benar hidup dan telah lepas dari ikatan roh bisu dan tuli. Anak tersebut mengalami pemulihan, baik secara fisik, psikologis dan terutama spiritual, bahkan ayah dari anak tersebut mengalami pembaharuan iman kepada Yesus Kristus melalui kasus yang menimpa anaknya. Bagian ini menjadi pedoman bagi para pelayan bahwa pelayanan pemulihan sangat penting dalam pelayanan okultisme.

Pengusiran roh jahat dilakukan secara menyeluruh hingga penerima pelayanan mengalami kesembuhan total secara rohani, mental, dan fisik. Proses meliputi pengakuan dosa, doa pelepasan, serta penerimaan Yesus Kristus secara pribadi sebagai Tuhan dan Juruselamat. Menyusun program tindak lanjut (*follow-up*) bagi setiap pribadi yang sudah menerima pelayanan pelepasan untuk memastikan pertumbuhan rohani dan menghindari

kekambuhan. Lembaga pelaksana pelayanan, gereja maupun hamba-hamba Tuhan harus menyediakan program lanjutan seperti persekutuan dan pemuridan, kelompok pendalaman Alkitab, dan komunitas dukungan rohani agar mereka tidak kembali pada kehidupan lama yang membuka celah bagi kuasa kegelapan.

5. Pengusiran roh jahat oleh Tuhan Yesus menurut Markus 9:14-29 menjadi bahan evaluasi dalam pelayanan okultisme

Evaluasi dalam setiap program dan pekerjaan merupakan elemen yang sangat penting. Pelayanan okultisme tidak terbatas pada kegiatan pelayanan, namun harus melakukan evaluasi dari setiap pelayanan yang dikerjakan. Pengusiran roh jahat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam Markus 9:14-29 dapat menjadi bahan evaluasi bagi gereja, lembaga gereja dan hamba-hamba Tuhan. Evaluasi ini mencakup pelayanan yang telah dilaksanakan.

Hamba-hamba Tuhan harus melakukan evaluasi rutin terhadap setiap proses pelayanan pelepasan dengan mengacu pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan hasil yang dicapai. Mengembangkan modul pelayanan berdasarkan hasil refleksi dan pengalaman di lapangan, agar pelayanan semakin efektif dan sesuai dengan teladan Yesus. Jika para murid telah mengalami kegagalan dalam mengusir roh jahat dari anak tersebut, maka hamba Tuhan perlu introspeksi diri sehingga tidak menjadi seperti para murid.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengusiran roh jahat oleh Tuhan Yesus dalam Markus 9:14-29 dan implementasinya bagi pelayanan okultisme di LPPS Palu, dapat disimpulkan bahwa pengusiran roh jahat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus menegaskan otoritas dan kuasanya atas segala kuasa kegelapan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya berkuasa mengusir roh jahat, tetapi juga menekankan pentingnya iman dan doa sebagai kunci utama dalam pelayanan pengusiran roh jahat. Ketidakmampuan murid-murid Yesus dalam kasus ini disebabkan oleh kurangnya iman dan kebergantungan pada doa, sehingga menjadi pelajaran penting bagi para pelayan masa kini untuk senantiasa mengandalkan Tuhan secara penuh dalam pelayanan okultisme.

Selain itu, narasi ini juga menegaskan bahwa pelayanan pengusiran roh jahat tidak dapat disamakan dengan penanganan medis terhadap gangguan kejiwaan atau penyakit fisik semata, melainkan membutuhkan discernment rohani untuk membedakan manifestasi kuasa gelap dan gangguan medis. Yesus memberi teladan bahwa pengusiran

roh jahat harus dilakukan dengan otoritas, kejelasan, dan dalam nama-Nya, serta didasari oleh iman yang teguh dan kehidupan doa yang konsisten.

Implikasi praktis dari penelitian ini bagi pelayanan okultisme di LPPS Palu adalah perlunya pembekalan rohani yang kuat, pemahaman yang benar tentang otoritas dalam Kristus, serta penekanan pada pentingnya iman dan doa dalam setiap tindakan pelayanan. Dengan demikian, pelayanan pengusiran roh jahat dapat dilakukan secara efektif, sesuai dengan teladan yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus, dan menjadi jawaban atas kebutuhan rohani masyarakat yang mengalami pergumulan dengan kuasa kegelapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balz, H. R., & Schneider, G. (n.d.). *Exegetical dictionary of the New Testament (EDNT)*.
- Balz, H. R., & Schneider, G. (1992). *Exegetical dictionary of the New Testament (Vol. 2)*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Carson, D. A., & Moo, D. J. (2016). *An introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas.
- Christopher, D. (2021). Doa yang tidak dijawab menurut Injil Markus. *Jurnal Amanat Agung*, 16(1), 1–27. <https://doi.org/10.47754/jaa.v16i1.475>
- Fee, G. D. (2011). *New Testament exegesis*. Malang: Literatur SAAT.
- Friberg. (n.d.). *Analytical Greek lexicon (BibleWorks 10)*.
- Hauw, A. (2019). *The function of exorcism stories in Mark's Gospel*. Wipf and Stock Publisher. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=TfCaDwAAQBAJ...>
- Henry, M. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*. Surabaya: Momentum.
- Kemenkes RI. (2023). *Buku saku tata laksana kasus malaria*. 614.53 2 Ind m, 24.
- Kittel-Bromiley. (n.d.). *Theological dictionary of the New Testament (BibleWorks 10)*.
- Laoly, N. G. (2020). Kajian biblika, sistematika dan misi tentang pentingnya doa bagi gereja. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.7>
- Löfstedt, T. (2023). Why did Jesus' disciples fail to cast out the deaf and mute spirit? (Mark 9:14–29). *Svensk Exegetisk Årsbok*, 88(1), 153–174. <https://doi.org/10.58546/se.v88i1.12238>
- Millati, F. F., & Sofian, F. F. (2018). Review artikel: Kandungan senyawa minyak atsiri pada tanaman pengusir nyamuk. *Farmaka*, 16(2), 572–580.
- Morris, L. (2018). *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.

- Nababan, A. K. (2024). *Okultisme & Batak di perantauan* (F. E. Silitonga, Ed.; 1st ed.). Bandung: Widina Media Utama.
- Purnomo, A. (2012). *Iblis dalam Alkitab*. Kanisius.
https://www.google.co.id/books/edition/Iblis_dalam_Alkitab/58DIEAAAQBAJ
- Rienecker, F. (1992). *A linguistic key to the Greek New Testament*. Grand Rapids, MI: Reference Library.
- Santoso, D. I. (2014). *Tafsiran Injil Markus*. Malang: Literatur SAAT.
- Saragih, E., & Bukidz, D. P. (2023). Pendampingan pastoral terhadap mahasiswa yang terikat kuasa okultisme: Studi kasus mahasiswa STT Abdi Sabda. *Jurnal Diakonia*, 3(2), 57–69. <https://doi.org/10.55199/jd.v3i2.79>
- Saragih, J. (2021). Phenomena serangan balik dalam pelayanan pelepasan (deliverance ministry): Dampaknya terhadap fisik, psikis, perilaku dan rohani serta solusinya. *Jurnal Sabda Penelitian*, 1(2).
<https://journal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/view/37>
- Soekahar, H. (2002). *Satanisme dalam pelayanan pastoral*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Strong's Greek: 2008. Ἐπιτιμάω (Epitimaó) -- to rebuke, to charge, to admonish. (n.d.). Bible Hub. Accessed February 10, 2025. <https://biblehub.com/greek/2008.htm>
- Strong's Greek: 4335. Προσευχή (Proseuché) -- prayer. (n.d.). Bible Hub. Accessed November 11, 2024. <https://biblehub.com/greek/4335.htm>
- Takaliuang, P., & Takaliuang, S. (2000). *Antara kuasa gelap dan kuasa terang*. Batu: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.
- Thayer. (n.d.). *Greek-English lexicon of the New Testament (BibleWorks 10)*.
- Venema, H. (2019). Iblis dan roh-roh jahatnya taat kepada Yesus (Studi eksegesis mengenai hal bertahan dalam pencobaan iblis dan kerasukan roh jahat). *Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 188–206. <https://journal.stbi.ac.id>
- Wijaya, J. C., Lo, L., & Wahongan, J. (2024). Studi komparatif terhadap narasi eksorsisme roh jahat dalam film *The Nun I* sampai *II* dan eksorsisme Yesus dalam Markus 1:21–28. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 14–36.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.321>